

KETAATAN KEPADA BAPA SEBAGAI DASAR KEBEBASAN MORAL KRISTIANI

Benny Suwito
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
bennysuwitopr@gmail.com

Abstract:

It is quite often that obedience is misunderstood in moral life. Most people, including Catholics, argue that someone who inclines to obedience is not free. Moreover, some Catholics do not agree that they must obey to the Magisterium because it is frequently seen as human institution. Because of that, this paper wants to scrutinize that obedience is not contrary to human freedom. It clarifies that obedience to God is an obedience to the Magisterium, the teaching of the Church. And it wants demonstrate the truth of the role of the Holy Spirit which guarantees all Christians who obey to God are having moral freedom.

Keywords: *obedience, moral life, freedom*

1. Pengantar

Dewasa ini “ketaatan” menjadi persoalan dalam hidup moral. Bagi beberapa orang, taat itu menjadi kekangan karena membuat manusia tidak bebas. Sehingga, dalam pemikiran jaman ini, bebas berarti bisa menentukan diri sendiri, bahkan tidak perlu taat pada apa pun. Sungguh, pemahaman demikian ini sangat berseberangan dengan seorang yang beriman. Orang beriman selalu diundang untuk taat pada Allah melalui bentuk-bentuk aturan yang dibuat oleh agama. Dan sebagai seorang kristiani, setiap yang mengaku sebagai murid tidak bisa tidak taat pada Kristus sendiri. Namun, dalam kenyataannya, pemahaman semacam ini masih menjadi perdebatan: “Apakah seorang beriman yang bebas itu berarti dia tidak taat?” atau “Ketaatan semacam apakah bagi orang Katolik dapat dikatakan itu merupakan sebuah kebebasan?” Inilah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini sebagai refleksi untuk menegaskan pemahaman iman Katolik bahwa kebebasan moral seorang

beriman yang menjalankan ajaran Gereja berarti juga adalah “suatu ketaatan kepada Allah Bapa”.

2. Penolakan terhadap Allah: Awal dari Ketidaktatan Manusia

Ketaatan seringkali disalahpahami dalam kehidupan moral. Berdasarkan etimologi, kata “ketaatan” berasal dari bahasa Latin “*oboedio*” (*ob* dan *audio*) yang berarti *mendengarkan, mematuhi, dan menuntut*. Sehingga, “ketaatan” tidak bisa dilepaskan dari “perkataan” atau “perintah” yang disampaikan dan harus dijalankan sesuai dengannya. Jika ditelusuri dari Kitab Suci, pada Kitab Kejadian, awal dari ketidaktatan manusia terjadi dalam kisah Adam dan Hawa yang tidak menuruti “perintah” Allah yang telah diperdengarkan kepada mereka.

Secara jelas, dalam Kitab Kejadian terlukis bahwa Hawa karena lebih mendengarkan bualan si Ular, tidak menepati janji kepada Allah. Dia menerima permintaan ular untuk makan buah terlarang dan mengajak Adam untuk

berbuat serupa. Mereka *tidak* mendengarkan apa yang Allah perintahkan; mereka *tidak taat* pada perintah Allah. Ini mereka lakukan karena mereka berdua *meremehkan Allah*. Mereka sebenarnya telah tahu apa yang disampaikan Allah bahwa “Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya” (Bdk Kej 3:1). Namun, mereka memilih untuk mendengarkan ular karena mereka mengira bahwa Allah itu menipu mereka dengan pelarangan memakan buah pengetahuan di taman Eden. Mereka tertipu oleh ular karena ular sangat licik dan meyakinkan mereka bahwa jika mereka makan buah tersebut, mereka tidak akan mati dan bahkan akan menjadi seperti Allah (bdk. Kej 3:4-5).

Hawa membuat keputusan tanpa berkomunikasi dengan Adam untuk memakan buah tersebut (bdk. Kej 3:6). Tindakan Hawa untuk memilih keputusan tersebut merupakan “keterkekangan” dirinya pada rasa penasaran akan apa yang terjadi jika manusia makan buah yang dilarang oleh Allah tersebut. Penasaran ini terjawab ketika mereka, alih-alih menjadi seperti Allah, mereka itu telanjang dan takut pada Allah (bdk. Kej 3:7).

Tindakan Hawa bersama Adam yang tidak taat pada Allah dapat dikatakan sebagai wujud penolakan kepada Allah yang kemudian menyebabkan manusia jatuh dalam dosa dan menjadi dosa asal bagi umat manusia. Akibatnya, manusia kehilangan kebebasannya karena kebebasan manusia bergantung dari Allah: “ia berada di bawah hukum-hukum ciptaan dan norma-norma kesusilaan yang mengatur penggunaan kebebasannya” (KGK 396). Berkaitan dengan ini, Paus Yohanes Paulus II memberikan penjelasan bahwa pernyataan tentang “Pohon pengetahuan akan yang baik dan buruk hendak mengingatkan secara simbolik batas absolut yang manusia sebagai ciptaan harus kenali dan hormati. Manusia bergantung pada Pencipta dan menjadi subyek dari hukum yang Sang Pencipta telah buat untuk menata ciptaan-Nya,

tatanan esensial atas eksistensi (*ordo rerum*), sehingga manusia adalah juga subyek dari norma moral yang mengatur penggunaan kebebasan” (Katekese Paus Yohanes Paulus II, 15 Oktober 1986).

3. Perjalanan Manusia: Perjalanan Belajar Taat

Ketaatan selalu menjadi tema yang selalu dibicarakan dalam Kitab Suci. Bahkan, dalam Perjanjian Lama, ketaatan menjadi tema sentral dari kisah penciptaan hingga perjalanan bangsa Israel untuk keselamatan jiwa mereka. Kisah ketaatan umat manusia pada Allah tampak pada panggilan Abram untuk pergi dari tempat tinggalnya ke tempat yang dijanjikan oleh Allah: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat” (Kej 12:1-2).

Abraham yang taat pada Allah tersebut benar-benar diuji ketaatannya ketika diminta untuk mengobarkan anak-Nya, yang adalah janji Allah sendiri. Abraham tanpa menawar menerima permintaan Allah untuk mengambil anak yang dikasihinya itu untuk menjadi korban bakaran (bdk. Kej 22:2). Ketaatan Abraham ini bukan lahir dari keterpaksaan seorang Abraham, melainkan dari iman Abraham yang percaya bahwa Allah senantiasa memberikan yang baik kepadanya. Dan karena ketaatan tersebut, Allah mengulang janji setia-Nya bahwa Dia “akan memberkati Abraham dengan berlimpah-limpah dan membuat keturunan Abraham sangat besar seperti bintang di langit” (22:17).

Pelajaran berharga tentang ketaatan ditunjukkan pula oleh seorang Yunus yang kurang taat pada Allah. Ia mendapat tugas dari Allah tetapi mengingkari tugas tersebut sehingga Allah pun mengejarnya (bdk. Yun 1:1-17). Penolakan keputusan Allah kepada

Yunus dibayar dengan malapetaka yang menimpa kapal yang ditumpangi Yunus menuju Tarsis. Penolakan Yunus tidak melahirkan kenyamanan dalam hidupnya tetapi mengekanginya dengan rasa takut sehingga bersembunyi ke ruang kapal yang paling bawah (bdk. Yun 1:5). Sebaliknya, ketika dia taat, dia melihat karya keselamatan terjadi pada bangsa Niniwe.

Pelajaran berharga lain untuk belajar taat pada Allah terdapat juga dalam kisah ketaatan tujuh orang bersaudara dan ibunya (2 Mak 7:42). Mereka mengalami siksaan dan dipaksa makan daging babi yang haram. Satu per satu dari tujuh orang bersaudara itu disiksa dan mati karena ketaatannya pada iman mereka. Mereka pantang mundur meskipun hukuman mati ada di depan mereka. Bagi mereka, ketaatan iman adalah yang pertama sehingga tidak bisa “dijual.” Mereka lebih memilih menerima kematian daripada tidak taat pada Allah.

Perjalanan ketaatan ini diungkapkan secara jelas pula dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam diri Maria dan Yosef. Maria taat kepada Allah ketika menerima kabar sukacita dari Gabriel. Katanya, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Pemenuhan ketaatannya dalam menjalankan tugas serta perutusannya sebagai bunda Penebus adalah wujud iman yang dalam dengan kebebasan penuh sebagai seorang pribadi yang memilih jalan tersebut. Sementara itu, ketaatan yang sama ditunjukkan oleh Yosef, yang dipilih sebagai ayah bagi Yesus. Ia tanpa ragu menerima pesan dari mimpi dan melakukan apa yang diminta oleh Tuhan kepadanya (bdk. Mat 1:24; Mat 2:13; Mat 2:14-15). Yosef taat pada Allah meskipun tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Baginya taat adalah ungkapan iman yang “memungkinkannya untuk mengatasi kesulitannya dan menyelamatkan Maria” (Paus Fransiskus, *Patris Corde*, 3).

Ketaatan kepada Allah itu kemudian diwujudkan secara penuh oleh Adam baru, Yesus Kristus sendiri, Putra Allah sebagai penuntun hidup manusia: “Sebab Aku telah

turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yoh 6:38). Berkaitan dengan ini, Paulus menyatakan bahwa “karena perbuatan satu orang yang tidak taat kepada Allah, yaitu Adam, maka semua orang menjadi berdosa. Tetapi karena satu Orang yang lain, yaitu Yesus, yang taat kepada Allah, semua orang diberi kesempatan untuk dibenarkan di hadapan Allah” (Rom 5:19). Dengan kata lain, Yesus menyambut jalan hidup-Nya untuk menyelamatkan manusia melalui ketaatan. Ia melakukan-Nya bukan karena terpaksa tetapi sebagai wujud kebebasan-Nya sebagai manusia. Inilah yang dengan jelas nampak di Getsmani: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat 26:39). Dia melakukan apa yang telah dimulai oleh Bapa-Nya dan disempurnakan dalam diri-Nya.

Taat, bagi Yesus, adalah keselamatan bagi umat manusia sehingga Dia dengan teguh menjalani perutusan-Nya meskipun harus menderita dengan disiksa dan disalib. Dia menjadi teladan ketaatan bagi seluruh manusia supaya semua orang mendapatkan keselamatan dari Allah dengan berseru: “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh 4:34). Ketaatan Yesus menjadi model bagi setiap murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Luk 9:23).

4. Krisis Ketaatan dalam Teologi Moral

Perkembangan teologi moral dari waktu ke waktu mendapatkan tantangan yang besar tentang “ketaatan” terutama ketika memasuki abad modern dimana *manusia berlebihan memfokuskan pada dirinya semata*. Krisis ketaatan paling nampak pada penolakan ajaran

Magisterium, yaitu tidak diterimanya Ensiklik “*Humanae Vitae*” tentang Keluarga Berencana di lingkup Gereja sendiri. Yang menjadi persoalan adalah banyak umat Katolik, bahkan para uskup dan imam, serta para teolog, kecewa dengan Ensiklik ini karena tidak mengadopsi budaya baru di masyarakat dalam pelaksanaan keluarga berencana dengan alat kontrasepsi. Selain itu, mereka kecewa karena interpretasi hukum kodrat hanya dalam ranah biologi.¹ Dan kekecewaan ini tidak berhenti pada rasa kecewa tetapi juga pada ketidaktaatan pada ajaran Bapa Suci dengan kritikan tajam dan menganggap Ensiklik tersebut salah. Beberapa teolog² yang andil dalam ketidaktaatan ini adalah para teolog yang membangun “moral otonomi”. Mereka merasa bahwa ajaran yang disampaikan oleh Bapa Suci ini tidak benar karena bertentangan dengan hati nurani pasangan suami-istri.

Berkaitan dengan keberatan para teolog perihal hati nurani di atas, perlu dikatakan bahwa dalam iman Katolik, hati nurani senantiasa berkorelasi dengan Magisterium karena Magisterium mewakili suara Allah³ sehingga “Tidaklah pantas untuk mempertentangkan hati nurani pribadi dan akal budi dengan hukum moral atau magisterium Gereja” (KGK 2039). Penegasan bahwa “hati nurani” bukan ditentukan pada masing-masing individu (atau suami-isteri) juga disampaikan dalam Konsili Vatikan II dengan menyatakan:

Hendaklah suami-istri kristiani dalam cara mereka bertindak menyadari,

bahwa mereka tidak dapat mengambil langkah-langkah semuanya sendiri saja; tetapi selalu harus dituntun oleh suara hati, yang harus disesuaikan dengan hukum ilahi sendiri; mereka harus menganut bimbingan Wewenang Mengajar Gereja, yang dalam terang Injil memberi tafsiran otentik kepada hukum itu.⁴

Meskipun ketidaktaatan yang dilakukan oleh para teolog tersebut berkaitan dengan Magisterium tetapi sebenarnya ini menggambarkan pula bahwa mereka tidak taat pada Allah, sebagai sumber dari iman umat Katolik. Seorang teolog yang beriman semestinya “taat”, seperti kata Paus Benediktus XVI: “Keutamaan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang teolog adalah ketaatan pada iman dan menjadi kolaborator kebenaran”. Ini berarti seorang teolog yang taat bukan mengikuti jalan pikirnya sendiri dalam berteologi. Sebaliknya, seorang teolog yang taat berarti selalu melahirkan pemikiran teologisnya dari kebenaran.

Persoalan ketidaktaatan para teolog ini terjadi karena mereka lebih menekankan “kebebasan” individual yang diletakkan atas nama “hati nurani”. Padahal, hati nurani merupakan “suara Allah” yang menuntut manusia untuk taat pada-Nya, bukan untuk menentang Allah dengan mengatasnamakan “hati nurani”. Hati Nurani bukanlah suatu yang ditentukan oleh keinginan sendiri tetapi selalu mengikuti jati diri manusia. Paus Yohanes Paulus II dalam *Veritatis Splendor* secara

¹ Stephen M. Matuszak, “The State of Moral Theology Today: The Path to the Present Crisis and a Road for Renewal” dalam

https://www.academia.edu/42685721/THE_STATE_OF_MORAL_THEOLOGY_TODAY_Pathway_of_the_Present_Crisis_and_a_Road_for_Recovery, diakses pada 7 Maret 2022.

² Beberapa teolog moral yang secara terbuka tidak setuju pada Ensiklik *Humanae Vitae* adalah Bernard Häring, Franz Böckle, dan Charles Curran. Ketiganya tidak setuju karena hal penggunaan kontrasepsi dalam kehidupan perkawinan bukanlah ranah Magisterium untuk terlibat tetapi masing-masing individu atau pasangan suami-

istilah yang dapat menentukan berdasarkan apa yang mereka hadapi.

³ Konsili Vatikan II, dalam Dokumen *Lumen Gentium*, merumuskan tentang sifat *infallibilitas* Magisterium, terutama Paus, dalam hal iman dan moral. Magisterium akan selalu menyampaikan kebenaran dalam Gereja dan “tidak sesat” karena dalam merumuskan yang berkaitan dengan iman dan moral, Bapa Suci sebagai Magisterium diterangi oleh Roh Kudus, yang dijanjikan kepada Gereja dalam diri Santo Petrus (lih. *Lumen Gentium* 25).

⁴ *Gaudium et Spes*, 50.

tegas menentang pemahaman hati nurani yang keliru tersebut dengan menyatakan:

Hati nurani tidak lagi dianggap dalam realitas awal sebagai tindakan dari akal budi manusia, yang fungsinya digunakan untuk pengetahuan universal tentang kebaikan pada suatu situasi khusus dan sehingga mengungkapkan penilaian tentang tindakan yang baik untuk dipilih di sini dan sekarang. Malahan, ada kecenderungan untuk memberi kepada hati nurani individual hak prerogatif yang secara independen menentukan kriteria kebaikan dan keburukan yang kemudian bertindak atas dasar tersebut.⁵

5. Ketaatan dalam Pemikiran St. Thomas Aquinas

Di atas telah disampaikan bahwa dalam teologi moral terdapat krisis ketidaktaatan yang menjadikan kehidupan moral orang kristiani tidak bisa melangkah menuju pada kekudusan seperti yang diharapkan oleh Allah. Namun, apa sebenarnya makna ketaatan pada Allah? Apakah hanya setia pada aturan atau hukum yang dibuat seperti bangsa Israel yang harus menaati Taurat dan terjebak pada aturan itu?

Thomas Aquinas dapat disebut sebagai peletak teologi modern dalam membangun relasi iman dan akal budi sebagai kesatuan dengan cara yang baru. Pemikirannya memberikan dasar yang kokoh bagaimana seorang beriman itu dapat taat kepada Allah. Ia memberikan penjelasan bahwa ketaatan merupakan “keutamaan moral”⁶ dan memberikan akarnya pada “hukum kodrat”. Sehingga, menurutnya, ketaatan ini dimiliki

oleh setiap orang karena manusia adalah citra Allah dan Allahlah *causa prima*.

Sebagai citra Allah, manusia bisa taat karena dapat “menemukan gambar Allah dalam jiwa dimana jiwa selalu mengarah kepada Allah atau memiliki kemampuan untuk mengarah kepada Allah” (bdk. ST I, q. 93. a. 8). Sementara itu, sebagai *causa prima*, Allah menarik manusia kepada-Nya sebagai sebab pertama dari segala sesuatu sehingga “manusia yang taat itu digerakkan oleh perintah dari seseorang yang dia taati, seperti benda-benda digerakkan oleh penyebab-penyebab motivasi mereka” (ST II-II, q. 104). Selain itu, ketaatan ini lahir juga dari kehendak manusia sehingga ini merupakan perbuatan moral yang dapat diidentikkan juga dengan ketaatan pada kehendak Allah yang adalah *Supreme Good*. Manusia akan taat pada Allah karena Allah tidak bisa bertentangan dengan kebaikan diri-Nya sendiri. Maka, ketaatan seorang adalah perwujudan cintanya kepada Allah. Bahkan, ketaatan semacam ini adalah keutamaan yang paling bernilai. Dan melalui ketaatan yang berasal dari cinta (*ex caritate*) ini, tanggung jawab hidup moral beralih dari kehendak individu kepada kehendak Allah: “Bukan lagi aku, tetapi kehendak-Nya yang terlaksana”.

Atas dasar tersebut di atas, Santo Thomas juga hendak menegaskan bahwa ketika ada tuntutan yang lahir dari yang bertentangan dengan kehendak Allah, maka manusia bisa tidak menaati. Menurutnya, ketaatan pada Allahlah yang utama karena kehendak Allah lahir dari kasih kepada manusia. Sebaliknya, peraturan yang berasal dari manusia belum tentu berasal dari kasih Allah. Sehingga, jikalau ketidaktaatan terjadi pada peraturan manusia yang tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, maka manusia tidak bisa disebut bersalah atasnya.⁷

⁵ *Veritatis Splendor*, 32

⁶ ST II-II, q. 104, a. 3.

⁷ “Not every disobedience is equally a sin: for one disobedience may be greater than another, in two ways..... Consequently he that disobeys the commandment of the love of God sins more grievously than one who disobeys the commandment of the love of our neighbor. On the

other hand, man's will is not always directed to the greater good: hence when we are bound by a mere precept of man, a sin is more grievous, not through setting aside a greater good, but through setting aside that which is more in the intention of the person commanding” (ST II-II, q. 105, a. 2). “Man is bound to obey secular princes in so far as this is required by the order of justice. Wherefore if the

Dapat disimpulkan bahwa ketaatan dalam pemahaman Thomas Aquinas adalah suatu keutamaan. Keutamaan ini lahir dari kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan. Dan manusia taat kepada Allah karena manusia selalu memiliki keinginan pada kebaikan sehingga Allah, sumber kebaikan bagi manusia, menjadi pusat ketaatan manusia. Manusia taat pada kehendak-Nya sebagai ungkapan kasih ciptaan kepada Sang Pencipta yang telah mengasihinya lebih dahulu.

6. *Veritatis Splendor* dan Ketaatan

Tema ketaatan menjadi tema sentral dalam *Veritatis Splendor* (=VS). Ensiklik ini ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai tanggapan atas persoalan teologi moral fundamental tentang kesetiaan dan ketaatan pada Magisterium di tengah kebimbangan memahami “kebebasan” manusia yang dipengaruhi oleh relativisme. Bapa Suci ingin mengundang kembali para teolog dan umat Katolik di dunia untuk memahami inti dari tindakan dan perbuatan moral kristiani yang benar. Ia meletakkan teologi moral pada karakter personalis dimana Yesus Kristus adalah pribadi yang pantas diteladani dalam perbuatan orang Katolik. Maka, pada bagian pengantar Ensiklik secara tegas dinyatakan: “Dipanggil pada keselamatan melalui iman Yesus Kristus, ‘cahaya benar yang menerangi setiap orang’ (Yoh 1:9), umat manusia menjadi ‘terang dalam Tuhan’ dan ‘anak-anak terang’ (Ef 5:8), dan dijadikan kudus dengan ‘ketaatan kepada kebenaran’ (1 Ptr 1:22)” (VS 1).

Penegasan tersebut dinyatakan sebagai kritik akan kekeliruan pemahaman bahwa kebebasan itu dimaknai di luar ketaatan kepada “Sang Kebenaran”. Sri Paus mengatakan: “Ketaatan pada Allah itu bukan, seperti beberapa orang meyakini, suatu heteronomi, seolah-olah kehidupan moral adalah subyek dari kehendak sesuatu

yang penuh kuasa, absolut, di luar manusia dan intoleran pada kebebasan manusia” (VS 41). Selain itu, hal yang perlu juga diluruskan kembali adalah bahwa kebebasan tidak pernah bertentangan dengan ketaatan pada Allah jikalau hendak melakukan sesuatu yang benar. Bapa Suci mengatakan: “Kebebasan manusia dan hukum Allah bertemu dan dipanggil untuk bersinggungan, dalam arti kepatuhan manusia yang bebas terhadap Tuhan dan kebaikan hati Tuhan yang sepenuhnya cuma-cuma terhadap manusia” (VS 41).

Namun, harus diakui bahwa menjadi taat itu tidaklah selalu mudah. Tantangan ketidaktaatan adalah kelemahan diri dari manusia yang sejak awal mula berhadapan dengan godaan si Jahat. Maka, Bapa Suci mengingatkan bahwa hanyalah Sang Cahaya dapat mengalahkan kegelapan ketidaktaatan tersebut. Manusia membutuhkan teladan dalam hidupnya sehingga bisa berhadapan dan menghalau kegelapan yang senantiasa menggoda. Sehingga, *Veritatis Splendor* menegaskan bahwa “Yesus Kristus” adalah “Cahaya itu” yang bisa menerangi persoalan ketidaktaatan dalam diri manusia. Manusia yang taat pada Yesus, pada Sabda-Nya, akan taat pula pada Allah.

Akhirnya, *Veritatis Splendor* secara amat jelas menyatakan bahwa hidup moral seorang kristiani adalah *séquela Christi* (mengikuti Kristus). Artinya, perbuatan dan tindakan orang kristiani mestinya bercermin pada tindakan dan perbuatan Yesus Kristus sendiri. Jikalau Yesus Kristus adalah “ringkasan” yang hidup dan pribadi dari kebebasan yang sempurna dalam ketaatan penuh kepada kehendak Allah,⁸ maka orang kristiani sebagai murid Kristus dapat disebut memiliki hidup moral yang benar ketika hidupnya sesuai dengan cara dan tindakan Yesus Kristus. Mereka taat dengan kebebasan mengikuti Kristus sehingga “ketaatan kepada Bapa” bagi mereka merupakan “ketaatan pada Kristus”

prince's authority is not just but usurped, or if he commands what is unjust, his subjects are not bound to

obey him, except perhaps accidentally, in order to avoid scandal or danger” (ST II-II, q. 105, a. 2).

⁸ Bdk. *Veritatis Splendor*, 87.

sebagaimana Tuhan Yesus mengatakan: “Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya” (Yoh 15:10).

7. Ketaatan dan Kebebasan: Saling Bergantung

Ketaatan dan kebebasan seringkali dianggap senantiasa berseberangan atau tidak saling bergantung. Inilah yang terjadi pada saat krisis teologi moral seperti disebut di atas. Namun, pemahaman ini tidak bisa dibenarkan karena realitanya ketaatan dan kebebasan itu tak terpisahkan: *tanpa ketaatan tidak ada kebebasan dan tanpa kebebasan manusia tidak bisa taat*. Dengan kata lain, seorang yang taat dituntut untuk menyertakan kebebasannya dalam melaksanakan ketaatan yang telah dipilihnya. Jika seorang yang taat tapi tanpa kebebasan, maka dia bukan seorang yang taat, melainkan yang terpaksa melakukan itu.

Apa sebenarnya kebebasan sejati? Pertama, kebebasan adalah bagian dari “kodrat manusia”. Ia memiliki kebebasan sebagai “citra Allah.” Paus Leo XII menegaskan dalam Ensiklik *Libertas Praestantissimum* (1888) bahwa kebebasan merupakan karakter khas ciptaan yang memiliki akal budi dan tercipta sebagai citra Allah. Sehingga, kebebasan sejati bukan berarti bahwa seorang itu melakukan sebagaimana yang dia mau, melainkan suatu keputusan (buah dari akal budi dan kehendak) seseorang untuk mengikatkan diri pada “Kebaikan”. Ia tidak terikat pada “segala penawaran nafsu-nafsu, (tetapi) mengejar tujuannya dengan secara bebas memilih apa yang baik, serta dengan tepat-

guna dan jerih-payah yang tekun mengusahakan sarana-sarannya yang memadai” (*Gaudium et Spes*, 17). Dengan demikian, “Tidak benar bahwa manusia adalah subyek kebebasan yang ‘mencukupi diri sendiri, dan yang bertujuan untuk dapat memuaskan kepetingan sendiri dalam menikmati harta benda duniawi’ (CDF. Inst. “*Libertatis consciencia*” 13)” (KGK 1740). Kebebasan adalah suatu bentuk ketaatan pada “kebaikan” yang dia pilih dalam hidupnya dan tidak pernah bertentangan dengan “ketaatan” seseorang kepada “kebaikan”. Maka, orang yang bebas adalah orang yang mampu mengasihi dan memiliki keterbukaan pada sesama dan pada Allah.⁹

Kemudian, kebebasan dan ketaatan bagi orang Kristiani tidak saja ditempatkan pada pilihan bebasnya semata pada kebaikan, tetapi juga pada ketundukan (ketaatan) seorang kristiani pada Yesus Kristus sebagai “Jalan, Kebenaran, dan Hidup” (bdk. Yoh 14:6).¹⁰ Paus Fransiskus berkata, “Siapa pun yang taat pada Allah maka dia itu bebas, dan dia bukan seorang budak” (*Morning Meditation: The Obedience that sets us free*, 11 April 2013). Maka, orang kristiani memiliki kebebasan *filial*, suatu kebebasan putra Allah seperti Yesus Kristus, yaitu kebebasan yang melekat pada ketaatan seorang Anak kepada Bapa-Nya yang mengutus Dia untuk menyelamatkan manusia karena cinta: “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian juga Aku telah mengasihi kamu; tinggalah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya” (Yoh 15:9-10).

⁹ Bdk. Jose Luis Illane, “La Iglesia, Contempraneidad de Cristo con el Hombre de Todo Tiempo” dalam E. Molina dan T. Trigo (editor), *Verdad y Libertad: Cuestiones de moral fundamental* (Madrid: EUNSA, 2010), 165-184.

¹⁰ Yohanes Paulus II menegaskan dalam *Redemptoris Hominis* bahwa kebebasan itu adalah dalam diri Yesus Kristus karena Dia adalah kebenaran. Dia mengatakan: “Kristus adalah kebenaran yang membebaskan. Dia yang berasal dari kebenaran, berasal dari Kristus, dan bukan

lagi menjadi budak dosa, melainkan bebas. ‘Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita..... Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka’ (Gal 5:1.13). Kristus adalah pembebas kebebasan manusiawi karena Ia membangun kembali harmoni antara kebebasan dan kebenaran” (Bdk. *Redemptoris Hominis*, 12).

8. Roh Kudus: Penjamin Ketaatan dan Kebebasan Moral

Jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa meninggalkan dosa asal bagi semua orang. Bagi orang kristiani, dosa asal akan terhapus ketika menerima Sakramen Baptis. Akan tetapi, terhapusnya dosa asal tidak menghindarkan manusia dari *concupiscentia* atau kecenderungan berbuat dosa sehingga manusia membutuhkan rahmat Allah, yaitu Roh Kudus.

Ia adalah pemberi kehidupan yang menjadikan semua orang yang dibaptis hidup dalam Kristus.¹¹ Maka, Roh Kudus menjadi penjamin bagi orang kristiani apalagi Yesus telah menjanjikan kepada para murid-Nya bahwa Roh Kudus “yang akan diutus oleh Bapa dalam nama Yesus dan akan mengajarkan segala sesuatu, akan selalu mengingatkan murid Kristus semua yang telah dikatakan oleh Yesus” (bdk. Yoh 14:26). Dengan kata lain, Roh Kudus adalah “penjamin ketaatan dan kebebasan moral”.

Thomas Aquinas secara jelas menunjukkan bahwa “ketaatan” adalah keutamaan. Keutamaan ini bukanlah sekadar keutamaan moral/manusiawi, melainkan keutamaan yang dilahirkan dari rahmat Allah. Karenanya, tindakan manusia yang sempurna tidak bisa dilahirkan dari sekadar upaya pribadi, tetapi juga membutuhkan suatu rahmat yang dapat menyempurnakan tindakan tersebut.¹² Manusia membutuhkan karunia Roh Kudus yang memberikan jaminan bahwa perbuatan yang dilakukan adalah sungguh berasal dari Allah. Dengan kata lain, supaya bisa menjadi bebas dan taat dalam tindakan dan perbuatannya, seorang kristiani

membutuhkan Roh Kudus yang menuntun dia melakukan tindakan moral sesuai dengan tindakan dan perbuatan Yesus Kristus.

Mengikuti Thomas, Jose Noriega menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia dapat menghasilkan suatu tindakan atau perbuatan yang baik ketika itu digerakkan oleh Roh Kudus. Artinya, ketika manusia taat pada Roh Kudus dan melakukan tindakan dengan penuh kebebasan, dia akan melaksanakan suatu perbuatan moral yang tepat. Ia mengatakan: “Manusia yang berkeutamaan dapat merasakan tidak hanya pada tujuan yang akal budi praktis telah wujudkan dalam dinamisme afeksi, tetapi pada tujuan yang sama dari apa yang cinta kasih telah sampaikan pada keseluruhan dinamisme manusia ketika diangkat menjadi sahabat Allah.”¹³

Akhirnya, ketaatan dan kebebasan moral orang kristiani benar-benar dapat sesuai dengan kehendak Allah ketika itu dituntun oleh Roh Kudus karena “di bawah pengaruh Roh Kudus batin manusia menjadi lebih dewasa dan bertumbuh kuat” (bdk. Yohanes Paulus II, *Dominus et vivificantem*, 58). Roh Kudus membuat hukum Allah masuk secara mendalam dalam hati manusia dimana Kebenaran menjadi semakin intim pada manusia.¹⁴

9. Kesimpulan

Setiap perbuatan manusia secara moral dikatakan suatu tindakan moral ketika tindakan tersebut dilakukan secara bebas. Meskipun secara natural, harus dikatakan bahwa setiap orang bisa menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan

¹¹ Bdk. James P. Hanigan, “Conscience and The Holy Spirit,” dalam *CTSA Proceedings* 51 (1996): 227-246.

¹² “Now it is manifest that human virtues perfect man according as it is natural for him to be moved by his reason in his interior and exterior actions. Consequently man needs yet higher perfections are called gifts, not only because they are infused by God, but also because by them man is disposed to become amendable to Divine inspiration, according to Isa. 1.5: The Lord... hath opened my ear, and I do not resist; I have not gone back” (ST I-II, q. 68, a.1).

¹³ Bdk. José Noriega, “Movidos por El Espíritu,” dalam Livio Melina, José Noriega, Juan José Pérez-Soba (editor), *La Plenitud del Obrar Cristiano: Dinamica de La Acción y Perspectiva Teológica de la Moral* (Madrid: Palabra, 2001), 195.

¹⁴ Bdk. Tomás Trigo, “«La Verdad Os Hará Libres» (Jn 8,32), El Vínculo de la verdad con la libertad” dalam E. Molina dan T. Trigo (editor), *Verdad y Libertad: Cuestiones de moral fundamental* (Madrid: EUNSA, 2010), 57-68.

moral mereka karena manusia selalu merindukan Allah sebagai citra Allah. Namun, kebebasan selalu disalah-mengerti sehingga bebas berarti tidak taat; atau, taat berarti terkekang. Padahal, ketaatan dan kebebasan tidak terpisahkan satu sama lain. Manusia taat pada Allah sebagai wujud pengungkapkan imannya dan penyerahan dirinya kepada-Nya. Ketaatan yang dimiliki oleh manusia seringkali “luntur” dan mudah “hilang” ketika manusia lebih mementingkan diri sendiri.

Bagi orang kristiani, “ketaatan” tidak pernah bertentangan dengan “kebebasan”, tidak pula dengan Ajaran Gereja (Magisterium) karena ketaatan dimengerti sebagai penyerahan diri kepada Allah melalui Yesus Kristus. Dengan menghayati hidup moralnya sebagai “*séquela Christi*” (bdk. VS 19), setiap orang Katolik dapat mengatakan, seperti yang Thomas Aquinas katakan: “*Christus est vita nostra, quoniam totum principium vitae nostrae et operationis est Christus*” (Kristus adalah hidup kita, sebab Ia adalah seluruh prinsip hidup dan tindakan kita).¹⁵ Untuk itu, sebagai murid Kristus, orang Katolik membutuhkan rahmat Allah, yang diberikan oleh Kristus, yaitu Roh Kudus, “Roh Kebenaran”, yang akan selalu menjamin bahwa tindakan moralnya dilakukan secara bebas dan sesuai dengan kehendak Allah Bapa.

Daftar Pustaka

- Elders, Leo J. *The Ethics of St. Thomas Aquinas: Happiness, Natural Law and The Virtues*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2019.
- Fernandez, Aurelio. *La Reforma de La Teología Moral, Medio Siglo Historia*. Burgos: Ediciones Aldecoa, 1997.
- Hanigan, James P, “Conscience and The Holy Spirit,” dlm. *CTSA Proceedings* 51 (1996): 227-246.
- Illane, Jose Luis, “La Iglesia, Contempraneidad de Cristo con el Hombre de Todo Tiempo” dlm. E. Molina dan T. Trigo (editor). *Verdad y Libertad: Cuestiones de moral fundamental*. Madrid: EUNSA, 2010. Khususnya halaman 165-184.
- Melina, Livio., Noriega, José., Pérez-Soba, Juan José. *Caminar a La Luz del Amor: Los Fundamentos de la Moral Cristiana*. Madrid: Palabra, 2010.
- Noriega, José, “Movidos por El Espíritu,” dalam Livio Melina, José Noriega, Juan José Pérez-Soba (editor). *La Plenitud del Obrar Cristiano: Dinamica de La Acción y Perspectiva Teológica de la Moral*. Madrid: Palabra, 2001. Khususnya halaman 183-215.
- O’Connor, D.J. *Aquinas and Natural Law*. London: Macmillan & CO Ltd, 1967.
- Sarmiento, A., Molina, E., Trigo, T. *Teología Moral Fundamental*. Pamplona: EUNSA, 2013.
- Smith, Janet E., “Law as Gift at the Basis of Humanae Vitae and Veritatis Splendor,” dalam *Scripta Theologica* 50 (2018): 729-745.
- Stroud, James W., “*Instinctus* and the Gifts of the Holy Spirit: Explaining the Development in St. Thomas’s Teaching on the Gift of the Holy Spirit,” dalam *Journal of Moral Theology* 8 (2019): 60-79.
- Trigo, Tomás, “«La Verdad Os Hará Libres» (Jn 8,32), El Vínculo de la verdad con la libertad” dalam E. Molina dan T. Trigo (editor). *Verdad y Libertad: Cuestiones de moral fundamental*, Madrid:2010. Khususnya halaman 57-68.
- Valde, Rudi te, “Obedience as a Religious Virtue: An Essay on the Binding of Issac from the Perspective of Thomas Aquinas,” dalam *Jaarboek Thomas Instituut te Utrecht* 36 (2017): 165-179.

¹⁵ In Ep. ad Philipp., I, I.3.

